

Hubungan Antara Efikasi Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Anggota BEMF Universitas Ahmad Dahlan

Rio Saputra¹
Dian Ekawati²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Subjek penelitian yang dilibatkan adalah seluruh anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan yang berjumlah 500 mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala sebagai alat ukur yaitu skala prokrastinasi akademik, skala efikasi diri, dan skala pola asuh otoriter. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling, sedangkan untuk menganalisis data penelitian menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.844 dengan signifikansi 0.000 ($P < 0.01$), dengan sumbangan efektif sebesar 71.3%.

Kata Kunci: efikasi diri, pola asuh otoriter, prokrastinasi akademik

The Relationship Between Self-Efficacy and Authoritarian Parenting Style to Academic Procrastination Among Members of Student Executive Board (BEM) At Ahmad Dahlan University

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and authoritarian parenting with academic procrastination in Ahmad Dahlan University Faculty BEM members. The research subjects involved were all members of the Ahmad Dahlan University Faculty BEM, totaling 500 students. This research was conducted using quantitative methods using three scales as measuring instruments, namely the academic procrastination scale, self-efficacy scale, and authoritarian parenting scale. The sampling technique used was quota sampling, while to analyze the research data, linear regression analysis was used. The results showed that there was a very significant relationship between self-efficacy and authoritarian parenting with academic procrastination. The results of the study showed a very significant relationship between self-efficacy and authoritarian parenting style to academic procrastination among members of student executive board (BEM) at Ahmad Dahlan University with a regression coefficient value of 0.844 with a significance of 0.000 ($P < 0.01$), with an effective contribution of 71.3%.

Keywords: academic procrastination, authoritarian parenting, self-efficacy.

¹Universitas Ahmad Dahlan, rhyoshaputra@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, dian.ekawati@psy.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Mahasiswa umumnya memasuki tahap perkembangan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang merupakan transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal (Dwilianto *et al.*, 2024). Menurut Santrock (2012) peralihan remaja akhir menuju dewasa awal sebagai periode di mana individu mulai mencapai kematangan kognitif yang signifikan, termasuk kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Jadi, dalam masa perkembangannya mahasiswa telah dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan serta resiko yang akan didapatkan, termasuk mengikuti kegiatan organisasi.

Menurut Haryanti dan Santoso (2020) mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi cenderung sering menunda penyelesaian tugas kuliah. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik akan mengalami penumpukan tugas perkuliahan, sehingga tugas-tugas perkuliahan sering dikerjakan mendekati batas waktu deadline (Arman *et al.*, 2023). Penundaan terhadap tugas-tugas perkuliahan dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Saraswati, 2017).

Burka dan Yuen (2008) menunjukkan bahwa ada sebanyak 90% mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dan sebanyak 25% diantaranya drop out karena tidak mampu memenuhi tanggung jawab perkuliahan. Temuan data yang selaras dari Muyana (2018) juga menunjukkan mahasiswa yang melakukan tindakan prokrastinasi akademik masuk pada kategori tinggi sebesar 81%, kategori sedang 13%, dan kategori rendah 6%. Diperoleh data lain mahasiswa yang aktif organisasi mengalami prokrastinasi akademik sebanyak 74% berada dalam kategori tinggi, 13,4 % kategori sedang, dan 12,6% mahasiswa pada kategori rendah (Haryanti & Santoso, 2020).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 maret 2024 terhadap 10 anggota BEM Fakultas di Universitas Ahmad Dahlan, 8 diantaranya mengalami prokrastinasi. Mahasiswa yang aktif organisasi memiliki banyak agenda yang berkaitan dengan program kerja yang harus dilaksanakan, sehingga mahasiswa tersebut lebih memilih menunda untuk memulai atau menyelesaikan

tugas akademiknya. Banyaknya program kerja yang dilaksanakan membutuhkan persiapan yang lebih matang, anggota diminta untuk rapat program kerja sebanyak dua kali dalam seminggu yang terdiri dari rapat besar dan rapat departemen. Selain itu, ada pertemuan di luar jadwal rapat rutin yang disebabkan pembahasan mengenai program kerja belum tercapai targetnya. Pada saat memiliki waktu luang, mahasiswa tersebut lebih memilih bermain ke tempat coffee shop sebelum mereka mengerjakan tugasnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan niatnya mengerjakan tugas setelah banyak melakukan kegiatan organisasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat aspek prokrastinasi akademik dari Ferferari *et al.*, (1995) terpenuhi.

Ferrari *et al.*, (1995) menjelaskan empat aspek prokrastinasi akademik yang bisa diukur dan diamati, seperti:

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Individu yang melakukan prokrastinasi akademik, mengetahui bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, individu lebih memilih menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas walaupun sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Individu merasa kesulitan atau tidak mampu mengerjakan tugasnya, sehingga tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan padanya.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya

Individu merencanakan jadwal untuk memulai dan menyelesaikan tugasnya tetapi pada akhirnya individu tidak mentaati rencana yang sudah dibuatnya.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Individu lebih memilih mengerjakan pekerjaan atau aktivitas lain yang dirasa lebih menyenangkan. Misalnya, lebih memilih bermain, membuka sosial media, jalan-jalan, dan pekerjaan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas.

Menurut Ferrari (2021) mengemukakan ada dua faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu, 1) faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi akademik, faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik individu

dan kondisi psikologis individu, 2) faktor eksternal, faktor yang terdapat di luar diri individu tetapi dapat memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi seperti gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

Iskandar (2023) menunjukkan semakin kuat dorongan internal yang dimiliki individu saat menghadapi tugas, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Aspek internal yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik adalah self-efficacy, self-control, self-esteem, self-conscious, dan self-critical (Ferrari *et al.*, 1995).

Bandura (1997) efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan diri individu dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga individu memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya (Suciono, 2021). Menurut Baron dan Bryne (2004) efikasi diri adalah evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai pencapaian yang diinginkan (Craighead & Nemeroff, 2004).

Menurut Bandura (1997) efikasi diri terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Tingkat (*level*)

Aspek ini merujuk pada tingkatan kesulitan dari suatu tugas individu, yang mana individu merasa mampu untuk melakukan tugasnya. Efikasi diri pada satu individu dengan individu lainnya akan berbeda-beda penilaiannya, baik disaat sedang menghadapi tugas yang mudah ataupun disaat sedang menghadapi tugas yang sulit. Individu dapat merasa mampu mengerjakan tugas mulai dari tingkatan tugas yang sederhana, agak sulit dan sangat sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan oleh setiap individu untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan.

b. Keluasan (*generality*)

Aspek *generality* menjelaskan bahwa individu memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan baik dan tuntas. Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan

tugasnya yang berbeda-beda pula. Ruang lingkup dalam mengerjakan tugas-tugasnya pun berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, pemikiran dan emosi serta sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika individu menyelesaikan tugas.

c. Kekuatan (*strength*)

Aspek ini mengacu pada tingkatan keyakinan yang dimiliki individu dalam penggunaan kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan agar seseorang dapat menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas maka cenderung mudah menyerah apabila menghadapi suatu hambatan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya, maka akan terus berusaha walaupun dihadapkan pada hambatan atau situasi yang sulit. Semakin kuat efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin lama orang tersebut dapat bertahan dalam suatu mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putra *et al.*, (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik dengan nilai korelasi ($r = -0,661$, $p = 0,000$), yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik dan begitupun sebaliknya. Penelitian serupa oleh Paramithasari *et al.*, (2022) juga menghasilkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Selain efikasi diri, prokrastinasi akademik juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pola asuh otoriter.

Menurut Penelitian Ferrari *et al.*, (1995) pola asuh otoriter yang tinggi dari orang tua juga menjadi faktor terjadinya perilaku prokrastinasi karena adanya pemberontakan terhadap tuntutan orang tua yang tidak disertai dengan pemahaman. Orang tua yang menggunakan metode pengasuhan otoriter untuk mendidik cenderung memberikan perintah secara berlebihan (Putri & Nurwianti, 2018).

Santrock (2012) pola asuh otoriter adalah upaya orang tua dalam membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku atau sifat anak tanpa memperhatikan perasaan anak. Pola asuh otoriter adalah metode pola

asuh yang di mana orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa harus mematuhi peraturan tersebut (Hurlock, 2011). Menurut Nurjanah (2022) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling berbahaya dikarenakan semua keinginan orang tua harus dituruti.

Menurut Santrock (2012) pola asuh otoriter terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Kontrol

Orang tua yang otoriter memiliki kontrol yang sangat kuat terhadap anak-anak mereka. Orang tua menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat.

b. Kasih Sayang

Orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. Orang tua lebih fokus pada menghormati pekerjaan dan usaha mereka daripada memberikan perhatian dan kasih sayang yang seimbang.

c. Komunikasi

Komunikasi antara orang tua yang otoriter dengan anak cenderung tidak efektif. Orang tua tidak memberikan penjelasan yang jelas dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk bertanya.

d. Tuntutan kedewasaan

Orang tua yang otoriter menuntut anak untuk menjadi dewasa lebih cepat daripada yang seharusnya. Orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan belajar dari kesalahan.

Berdasarkan Penelitian dari Deniati (2022) diperoleh hasil nilai koefisien korelasi ($r = 0,614$, $p = 0,000 < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi keotoriteran pola asuh maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian serupa dari Rosani dan Indrawati (2018) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik, pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 11,4% terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk menguji hubungan efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan tujuan

tersebut, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian mengenai prokrastinasi akademik disertai dengan variabel pendukung yaitu efikasi diri dan pola asuh otoriter. Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan?”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan tiga skala yaitu skala prokrastinasi akademik dengan 20 aitem, skala efikasi diri dengan 17 aitem, dan skala pola asuh otoriter dengan 20 aitem. Populasi pada penelitian ini adalah anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan yang berjumlah 500 anggota.

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. Peneliti menggunakan pedoman panduan tabel Krejcie dan Morgan (1970) dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan, maka sampel yang dibutuhkan dari jumlah populasi 500 anggota adalah 217 anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis *regresi linier berganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Menurut Ferrari et al., (1995) faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik terdiri dari dua, yaitu faktor internal salah satunya meliputi efikasi diri dan faktor eksternal meliputi pola asuh otoriter.

R (koefisien regresi)	= 0.844
R ² (koefisien determinan)	= 0.713
P (taraf signifikansi)	= 0.000
Kesimpulan	= (p < 0.01) → Sangat Signifikan

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel prediktor yaitu efikasi diri dan pola asuh otoriter secara

bersama-sama memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil koefisien regresi sebesar 0.844 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), beserta sumbangan efektif variabel prediktor yang diberikan terhadap kriteriumnya sebesar 71.3%. Sumbangan efektif efikasi diri sebesar 5.5% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 65.8% terhadap prokrastinasi akademik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rohmatan dan Taufik (2014) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Menurut Setiawati dan Nurjanah (2024) dari hasil penelitiannya juga menjelaskan beberapa faktor penyebab seseorang melakukan prokrastinasi akademik salah satunya dari diri sendiri karena tidak adanya kemauan untuk memulai mengerjakan tugas tepat waktu dikarenakan efikasi diri rendah dan tekanan dari orang tua juga dapat memengaruhi seseorang melakukan penundaan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, menunjukkan anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan memiliki tingkat prokrastinasi akademik dan pola asuh otoriter yang relatif lebih tinggi dari populasi pada umumnya, sedangkan tingkat efikasi diri lebih rendah dari populasi pada umumnya. Pada hasil kategorisasi nilai empirik diketahui bahwa tingkat prokrastinasi akademik anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan dengan kategorisasi rendah memiliki persentase sebanyak 13.4% dengan 29 subjek, kategorisasi sedang memiliki persentase 70% dengan 152 subjek, dan kategorisasi tinggi memiliki persentase 16.6% dengan 36 subjek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan memiliki tingkat prokrastinasi akademik dengan kategori sedang cenderung tinggi.

Pada hasil analisis deskriptif setiap aspek prokrastinasi akademik diketahui bahwa aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas memiliki persentase 23% dengan kategorisasi tinggi. Aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas memiliki persentase 14.3% dengan kategorisasi tinggi. Pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan

realitasnya memiliki persentase 14.7% dengan kategorisasi tinggi. Aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan memiliki persentase 9.7% dengan kategorisasi tinggi.

R_{xly} (koefisien korelasi)	= - 0.400
P (taraf signifikansi)	= 0.000
Kesimpulan	= ($p < 0.01$) → Sangat signifikan

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis di atas, menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hipotesis yang diajukan peneliti diterima dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.400 dan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), semakin tinggi tingkat efikasi diri anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan.

Selaras dengan hasil penelitian oleh Manan dan Widyarto (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hasil lain menemukan bahwa semakin tinggi efikasi diri pada mahasiswa maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademiknya dan salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah faktor internal yaitu efikasi diri (Putri & Affandi, 2022).

Menurut Putri dan Affandi (2022) mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan selalu berusaha dalam melakukan berbagai hal untuk menghindarkan diri dari dampak negatif, seperti akibat dari prokrastinasi. Pada aspek generalitas mahasiswa memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik hingga selesai sehingga tidak ada alasan untuk menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang ada, hal tersebut menunjukkan aspek generalitas dalam efikasi diri berkaitan dengan aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas (Erdianto & Dewi, 2020).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan dengan kategorisasi rendah memiliki persentase sebanyak 15.2% dengan 33 subjek, kategorisasi sedang memiliki persentase 72.4% dengan 157 subjek, dan kategorisasi tinggi memiliki persentase 12.4% dengan 27 subjek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan memiliki tingkat efikasi diri dengan kategori sedang cenderung rendah.

R_{x2y} (koefisien korelasi)	= 0.834
P (taraf signifikansi)	= 0.000
Kesimpulan	= (p < 0.01) → Sangat signifikan

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik

Pada hasil analisis di atas, menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Hipotesis yang diajukan peneliti diterima dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.834 dan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$), semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan.

Temuan lain yang dilakukan oleh Satrio dan Nurhadiani (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Selaras juga dengan hasil penelitian Aziz (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya (Deniati, 2022).

Menurut Ferrari et al., (1995) menjelaskan pola asuh otoriter yang tinggi dari orang tua menjadi faktor terjadinya perilaku prokrastinasi dikarenakan adanya pemberontakan terhadap tuntutan orang tua yang tidak disertai dengan pemahaman. Pada

aspek komunikasi pada pola asuh otoriter orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk bertanya yang menyebabkan mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk bertanya baik kepada dosen maupun teman sebaya ketika mengalami kesulitan memahami materi, hal tersebut menyebabkan aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas pada prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan dengan kategorisasi rendah memiliki persentase sebanyak 16.1% dengan 35 subjek, kategorisasi sedang memiliki persentase 66.4% dengan 144 subjek, dan kategorisasi tinggi memiliki persentase 17.5% dengan 38 subjek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pola asuh otoriter dengan kategori sedang cenderung tinggi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, antara lain yaitu terkait proses pengambilan data penelitian yang tidak bisa dilakukan secara langsung bertatap muka dengan subjek penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung selama pengisian alat ukur atau skala penelitian. Selain itu, peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mendapatkan jawaban subjek dengan jumlah banyak dikarenakan kurangnya koordinasi secara langsung.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Sumbangan variabel prediktor secara bersama terhadap variabel kriteriumnya sebesar 71.3%.
2. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, maka

semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada anggota BEM Fakultas Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

SARAN

1. Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan lebih diperhatikan kembali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif organisasi, seperti kontrol diri, motivasi, manajemen waktu, regulasi diri, dan dukungan sosial. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan teori ilmu psikologi yang terkait dengan prokrastinasi akademik.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data secara langsung dengan subjek agar dapat melakukan pengamatan secara langsung saat proses pengisian alat ukur penelitian. Apabila penelitian selanjutnya masih menggunakan subjek organisasi mahasiswa, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pengambilan data di waktu rapat kerja organisasi untuk mempercepat proses pengumpulan data.

2. Praktis

- a. Institusi/Universitas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi setiap Universitas untuk berusaha menurunkan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik seperti kontrol diri, regulasi diri, dukungan sosial, dll.
- b. Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang aktif organisasi untuk berusaha meningkatkan efikasi diri dengan meningkatkan aspek level, generality, dan strength dengan cara individu merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan dan menyelesaikan tugas akademik dengan baik sehingga dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik, hal tersebut bertujuan untuk memperlancar proses studi akademik di tengah kesibukan berorganisasi.

c. Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memiliki persepsi mengalami pola asuh otoriter dengan kategori sedang cenderung tinggi. Bagi orang tua diharapkan dapat menentukan bentuk pola asuh yang sesuai dengan masa perkembangan anak untuk dapat memaksimalkan potensi pada anak. Orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dengan memberikan kontrol yang sewajarnya, memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anak, dan membiasakan komunikasi dua arah dengan anak. Sehingga tidak timbul kebiasaan negatif yang dapat merugikan masa depan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, I. F., Mikarna, S. K., & Aspin. (2023). Keaktifan berorganisasi dan prokrastinasi akademik mahasiswa pengurus bem fakultas. *Jurnal Sublimapsi*, 3(3), 434–441. <https://doi.org/10.4324/97813157959>
- Aziz, A. (2022). Hubungan antara regulasi diri dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa sman 01 yosowilangun di masa pandemi covid-19. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.

- Baron, R. A., & Bryne, D. (2004). *Psikologi sosial* (10th ed). Erlangga.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Da Capo Press.
- Craighead, W. E., & Nemeroff, C. B. (2004). *The concise Corsini encyclopedia of psychology and behavioral science* (3rd ed). John Wiley & Sons.
- Deniati, K. (2022). Hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas xi di smk negeri 2 pinggir kota duri. *Skripsi, Universitas Medan Area*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17443>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8816-8827. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Erdianto, A. A., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas xi di sma x. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 32-43. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41668>
- Ferrari, J. R. (2001). Procrastination as self-regulation failure of performance: effects of cognitive load, self-awareness, and time limits on "working best under pressure." *European Journal of Personality*, 15(5), 391-406. <https://doi.org/10.1002/per.413>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance (Theory, research, and treatment)*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Haryanti, A., & Santoso, R. (2020). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 41-47. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3592>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan self-efficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa semester 5 fakultas bisnis dan humaniora universitas nusa putra (sebuah proposal penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(01), 43-52. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpkws/article/view/182>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Manan, M., & Widyarto, W. K. (2022). Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bimbingan konseling islam universitas islam negeri sayyid ali rahmatullah tulungagung. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 129-149. <https://doi.org/10.22373/je.v8i2.13063>
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi

- bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal bimbingan dan konseling*, 8(1), 45-52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>
- Nurjanah. (2022). *Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter anak usia dini*. CV Diva Pustaka.
- Paramithasari, S. P., Hermahayu, & Haq, A. L. A. (2022). Pengaruh kontrol diri dan efikasi diri pada prokrastinasi akademik mahasiswa dalam belajar online. *Borobudur Psychology Review*, 2(1), 35-44. <https://doi.org/10.31603/bpsr.6877>
- Putra, F. P., Latipah, E., & Suryana, Y. (2023). Korelasi self-efficacy dengan prokrastinasi akademik mahasiswa sosiologi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 51-60. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11237>
- Putri, H. I. S., & Affandi, G. R. (2022). Efikasi Diri dan Prokrastinasi Akademik Saat Perkuliahan Daring pada Mahasiswa Organisatoris Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 819-827. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.4882>
- Putri, F. R., & Nurwianti, F. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(2), 102-108. <http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Rohmatan., & Taufik. (2014). Hubungan self-efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 47-54.
- Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 532-535. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21673>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa-hidup* (13th ed). Erlangga
- Saraswati, P. (2017). Strategi self regulated learning dan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 210-223. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Satrio, L. B., & Nurhadianti, D. D. (2024). Hubungan lokus kendali internal dan persepsi pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa sma x. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 4(2), 15-22. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v4i2>
- Setiawati, R., & Nurjanah, A. (2024). Identifikasi faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa. *Coution: Jurnal of Counseling and Education*, 5(1), 35-46. <https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1328>
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. CV. Adanu Abimata.